

PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PERUBAHAN WUJUD BENDA PADA SISWA KELAS 3 DI SDN SASAK II MAUK

Mawardi¹, Akhmad Syaifulloh², Shabrina Nurachman³, Fitri Auliyah⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Tangerang

wardi.elmawardi@gmail.com¹, ahmadsyaif296@gmail.com², nurachmahshabrina@gmail.com³,
fitriauliyah318@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep perubahan wujud benda melalui penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran IPAS siswa kelas III SD Negeri Sasak II Mauk. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam satu siklus yang terdiri dari dua pertemuan, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi tindakan guru dan aktivitas siswa serta tes pemahaman konsep. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pemahaman konsep siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi tindakan guru yang meningkat dari 80% pada pertemuan pertama menjadi 90% pada pertemuan kedua, serta aktivitas siswa yang meningkat dari 70% menjadi 80%. Hasil tes pemahaman konsep menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar sekitar 76, dengan 23 dari 30 siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Dengan demikian, penerapan model Discovery Learning efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep perubahan wujud benda pada pembelajaran IPAS di kelas III sekolah dasar.

Kata kunci: *Discovery Learning*, pemahaman konsep, perubahan wujud benda, IPAS, sekolah dasar.

Abstract

This research aims to improve understanding of the concept of changing the shape of objects through the application of the Discovery Learning model in

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

the learning of science science students in grade III of SD Negeri Sasak II Mauk. This research is a Class Action Research (PTK) which is carried out in one cycle consisting of two meetings, with stages of planning, implementation of actions, observation, and reflection. The research subjects were 30 students. The data collection technique is carried out through observation of teachers' actions and student activities as well as concept comprehension tests. The data was analyzed qualitatively and quantitatively. The results of the study show that the application of the Discovery Learning model can improve the quality of the learning process and students' understanding of concepts. This can be seen from the results of observation of teachers' actions which increased from 80% in the first meeting to 90% in the second meeting, as well as student activity which increased from 70% to 80%. The results of the concept comprehension test showed an average class score of around 76, with 23 out of 30 students achieving the Minimum Completeness Criteria (KKM) set. Thus, the application of the Discovery Learning model is effectively used to improve understanding of the concept of change in the form of objects in science learning in grade III of elementary school.

Keywords: *Discovery Learning, concept understanding, change in the form of objects, IPAS, elementary school.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar menuntut siswa tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga memiliki pemahaman konsep yang baik terhadap fenomena alam yang dipelajari. Salah satu materi penting dalam IPAS kelas III adalah perubahan wujud benda, yang berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti peristiwa mencair, membeku, menguap, dan mengembun. Pemahaman konsep yang baik diperlukan agar siswa mampu menjelaskan proses terjadinya perubahan wujud benda secara benar serta terhindar dari miskonsepsi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa sekolah dasar terhadap materi IPA masih tergolong rendah apabila pembelajaran didominasi oleh metode ceramah dan berpusat pada guru. Siswa cenderung menghafal materi tanpa memahami proses terjadinya suatu fenomena secara mendalam, sehingga konsep yang diperoleh kurang bermakna dan mudah dilupakan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep dengan peristiwa nyata di lingkungan sekitar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep oleh siswa melalui kegiatan mengamati, mengumpulkan data, mengolah informasi, serta menarik kesimpulan. Melalui model ini, siswa didorong untuk berpikir kritis dan membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang dialami.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model *Discovery Learning* dipandang relevan untuk meningkatkan pemahaman konsep perubahan wujud benda pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk menerapkan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda pada siswa kelas III SD Negeri Sasak II Mauk dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa secara lebih optimal.

PERUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep perubahan wujud benda dalam mata pelajaran IPAS pada siswa kelas III SD Negeri Sasak II Mauk kabupaten Tangerang?

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar

IPAS dirancang untuk membantu siswa mengelola lingkungan alam dan sosial secara menyeluruh. artinya siswa belajar tentang alam semesta, makhluk hidup dan benda mati, sekaligus tentang manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan dan Masyarakat (Wulandari, 2023). Menurut (Prayogo & Ramadhan, 2024) IPAS memungkinkan pembelajaran berbasis inkuiri dan eksplorasi, siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diajak melakukan pengamatan, investigasi, refleksi terhadap fenomena alam dan sosial di lingkungan mereka sehingga pengetahuan lebih bermakna dan aplikatif.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPAS merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman terpadu tentang lingkungan alam dan sosial melalui pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan bermakna. Melalui pendekatan inkuiri dan eksplorasi, siswa tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mengamati, menyelidiki, dan merefleksikan fenomena alam serta sosial di sekitarnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu siswa memahami peran dirinya sebagai bagian dari lingkungan dan masyarakat.

2. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konseptual (conceptual understanding) didefinisikan sebagai pemahaman yang menyeluruh dan fungsional atas pengetahuan ilmiah, memungkinkan siswa menghubungkan ide, prinsip, atau teori dengan situasi nyata atau masalah baru. (Az-zahra & Hendi, 2021). Pemahaman konsep dalam pembelajaran IPAS adalah kemampuan siswa untuk memahami makna suatu konsep secara benar, menghubungkannya dengan fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitar, serta menggunakan konsep tersebut untuk menjelaskan, membedakan, dan menerapkan pengetahuan secara tepat sehingga terhindar dari miskonsepsi (Zakiah & Tatang, 1907).

Dari dua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman konsep dalam pembelajaran IPAS merupakan kemampuan siswa untuk memahami konsep secara mendalam, benar, dan bermakna, serta mampu menghubungkannya dengan fenomena nyata di lingkungan alam dan sosial. Pemahaman ini tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi pada kemampuan siswa untuk menjelaskan, membedakan, dan menerapkan konsep dalam berbagai situasi, sehingga siswa terhindar dari miskonsepsi dan dapat menggunakan pengetahuan secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengertian Perubahan Wujud Benda

Perubahan wujud benda merupakan proses fisik ketika struktur partikel suatu zat mengalami perubahan jarak dan susunan karena bertambah atau berkurangnya energi, sehingga zat dapat mencair, membeku, menguap, menyublim, atau mengembun (Ummah et al., 2025). Menurut (Kresnadi et al., 2021) Perubahan wujud benda merupakan perubahan fisika pada materi dari padat ke cair, cair ke gas, atau sebaliknya, disebabkan oleh perbedaan suhu, tanpa merombak komposisi kimia zat tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan wujud benda merupakan perubahan fisika yang terjadi pada suatu zat akibat bertambah atau berkurangnya energi panas sehingga menyebabkan perubahan jarak dan susunan partikel, tanpa mengubah komposisi kimia zat tersebut. Perubahan ini dapat berupa mencair, membeku, menguap, menyublim, dan mengembun, yang umumnya dipengaruhi oleh perbedaan suhu dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengertian Model *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah pendekatan pembelajaran yang mendukung pengembangan pemahaman konsep dan kemandirian belajar siswa. Siswa dilibatkan aktif dalam menemukan sendiri konsep, melakukan verifikasi, serta menyimpulkan hasilnya sehingga konsep lebih melekat dan bermakna (Juriyah et al., 2025). Menurut (Anugrah et al., 2023) *Discovery Learning* adalah model yang menekankan proses konstruktivistik, yaitu siswa menyusun pengetahuan dengan mental mereka sendiri

melalui aktivitas eksploratif, manipulatif, dan reflektif, sehingga hasil belajar bukan sekadar menghafal, tetapi penguasaan konsep yang mendalam.

Langkah-langkah model pembelajaran *Discovery learning* dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Stimulasi (pemberian rangsangan), pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan keingintahuan siswa, kemudian dilanjutkan dengan tidak memberi tahu secara utuh agar timbul keinginan siswa untuk menemukan sendiri. (2) Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah), pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan materi yang dipelajari, kemudian dipilih salah satu masalah dan dirumuskan hipotesisnya. (3) Data collecting (pengumpulan data), pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi. (4) Data processing (pengolahan data), pada tahap pengolahan data setiap siswa ditugaskan untuk dapat mengolah informasi yang telah dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya. (5) Verification (pembuktian), pada tahap pembuktian secara bergantian siswa menampilkan hasil temuan yang didapatkan dari pengolahan data yang telah dilakukan, dan siswa yang lain akan menanggapi dan melakukan tanya jawab terkait temuan yang didapatkan. (6) Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi), pada tahap akhir ini guru meminta siswa menyimpulkan apa yang sudah dipahami dan juga guru akan memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang telah disampaikan siswa (Wati & Nofriza, 2022).

Dari pengertian-pengertian yang di kemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan proses penemuan konsep secara mandiri melalui aktivitas berpikir, eksplorasi, dan refleksi. Melalui tahapan stimulasi, perumusan masalah, pengumpulan dan pengolahan data, pembuktian, hingga penarikan kesimpulan, siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna, sehingga tidak hanya menghafal materi, tetapi memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam, bertahan lama, dan mampu diterapkan dalam berbagai situasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas III SD Negeri Sasak II Mauk Kabupaten Tangerang, pada semester ganjil mulai tanggal 17 Desember 2025 sampai dengan 19 Desember 2025 tahun ajaran 2025-2026 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Metode penelitian tindakan pada penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang membentuk suatu siklus spiral refleksi yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Yang diharapkan dari intervensi tindakan ini nanti pada akhirnya adalah mengarah pada ketuntasan belajar dengan langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan 100%. Ketuntasan dikatakan berhasil jika nilai yang diperoleh siswa meningkat dan 80% siswa mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), berdasarkan intake siswa, kompleksitas serta daya

dukung sekolah KKM ditetapkan 65. Data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dalam penelitian tindakan. Data yang diperlukan dalam penelitian ada dua jenis, yaitu data proses dan data hasil pemahaman konsep perubahan wujud benda yang nantinya merupakan gambaran dari hasil belajar IPAS. Data proses diperoleh melalui pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dikelas Teknik analisis data dalam penelitian ini nantinya diolah berdasarkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi, membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis. Model analisis kualitatif yang digunakan adalah model Miles & Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi data Observasi tindakan guru dan Aktivitas siswa

Setelah dilakukan berbagai kegiatan pembelajaran dan diberikan tindakan pada dua pertemuan, diperoleh data dari hasil observasi dan tes pemahaman konsep perubahan wujud benda sebagai hasil belajar siswa. Selama kegiatan pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Discovery Learning*, peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran untuk melihat keterlaksanaan tindakan guru dan aktivitas siswa apakah telah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Data yang diperoleh meliputi hasil observasi tindakan guru dan aktivitas siswa pada setiap pertemuan serta hasil tes pemahaman konsep siswa. Berikut ini disajikan data hasil penelitian tindakan kelas pada pertemuan satu dan dua.

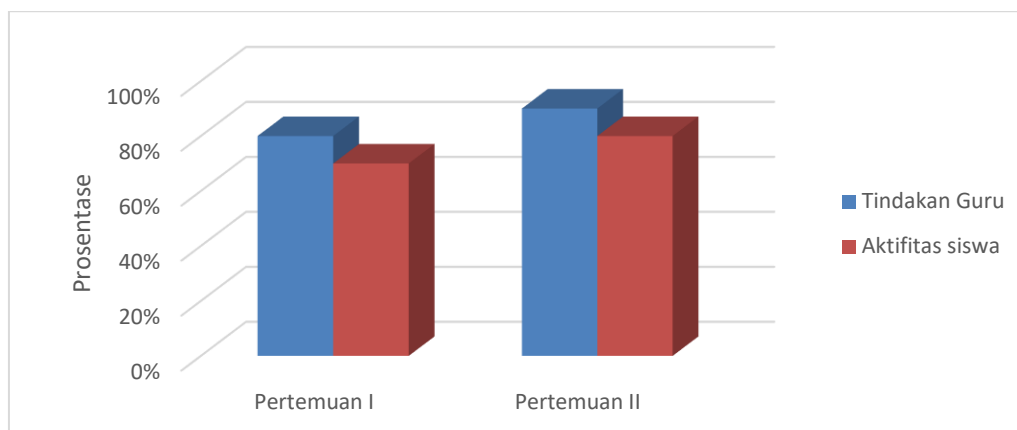
Tabel 1.1 Data Observasi 2 Pertemuan

No		Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-rata
		Skor	%	Skor	%	
1	Observasi Tindakan Guru	16	80%	18	90%	85%
2	Observasi Tindakan Siswa	14	70%	16	80%	75%

Peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tindakan pada siklus pertama setiap pertemuannya menunjukkan peningkatan yang konsisten baik dari segi tindakan guru maupun aktivitas siswa. Berdasarkan hasil observasi, persentase tindakan guru pada pertemuan pertama mencapai 80% dan meningkat menjadi 90% pada pertemuan kedua. Sementara itu, persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama mencapai 70% dan meningkat menjadi 80% pada pertemuan kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda mampu meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa secara

bertahap. Indikator-indikator yang diharapkan dalam tindakan guru dan aktivitas siswa sebagian besar telah tercapai pada pertemuan kedua. Hasil persentase tindakan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Discovery Learning* pada materi perubahan wujud benda dapat dilihat pada gambar diagram berikut.

Grafik 1.1 Presentase Tindakan Guru dan Aktivitas Siswa



Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil observasi pada pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* semakin optimal dalam meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa.



2. Deskripsi data Pemahaman Konsep Perubahan Wujud Benda

Berdasarkan hasil tes pemahaman konsep perubahan wujud benda pada siklus I, penguasaan siswa terhadap materi pelajaran menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini terlihat dari nilai siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 sebanyak 5 siswa, siswa yang memperoleh nilai pada rentang 65–75 sebanyak 9 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai di atas 75 sebanyak 16 siswa dari total 30 siswa. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar sekitar 76, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada siklus I mencapai sekitar 83%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data secara kuantitatif menunjukkan bahwa hasil pengukuran pemahaman konsep perubahan wujud benda siswa selama proses pembelajaran IPAS pada siklus I menunjukkan hasil yang positif. Ketuntasan hasil belajar siswa dari segi pemahaman konsep telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 65, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar sekitar 83% dari total 30 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa penerapan model *Discovery Learning* memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman konsep perubahan wujud benda pada siswa kelas III SD Negeri Sasak II Mauk.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas III SD Negeri Sasak II Mauk melalui penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa pada setiap pertemuan, serta hasil tes pemahaman konsep yang menunjukkan sebagian besar siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui kegiatan pengamatan, percobaan, diskusi, dan penarikan kesimpulan mampu membantu siswa memahami konsep perubahan wujud benda secara lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, penerapan model *Discovery Learning* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

REFERENSI

- Ayusari, Novidewi, and Silviana Solichah. 2016. *Keterampilan Kolase*. Indopublika.
- Brockelman, T. P. 2001. *The Frame and The Mirror: On Collage and The Postmodern*. Evanston: Northwestern University Press.
- Devi, Fratnya Puspita. 2014. "Peningkatan Kreativitas Melalui Kegiatan Kolase Pada Anak Kelompok B2 di TK ABA Keringan Kecamatan Turi Kabupaten Sleman, ." *Jurnal seni*, 2(1) 1-31.
- dkk, Pashkevych. 2019. "Modern Directions Of Eco-Design In The Fashion Industry." *Jurnal Art and Design*, 4(1) 1-15.
- Fiyanto, Arif. 2018. "Cita-cita Hidup Bahagia sebagai Tema dalam Penciptaan Karya Seni Lukis." *jurnal Imajinasi*, 12(1) 1-10.
- Frenky Abdul Karim, Pebrian Tarmizi, Hasnawati. 2022. "Studi Deskriptif Karya Kolase Dari Kain Perca pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya Kelas IV C SD Negeri 05 Kota Bengkulu." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(2) 1-5.
- Hidayat, Andrea Gani. 2020. "Impian sebagai Ide Penciptaan Karya seni Lukis." *Jurnal seni rupa murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta* (Alfabeta) 1-30.
- Hirsch, M. 2005. *Family Frames: Photography, Narrative and postmemory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kartika, S. Dharsono. 2014. *Seni rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- M. Sahid Indraswara, dkk. 2014. "Galeri Seni Komunitas Seniman Borobudur Indonesia." *Jurnal IMAJI*, 3(3) 1-21.
- Marianto, M. Dwi. 2015. *Art & Levitation, Seni dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Milky Chiang, M. Syukrim Halida. 2017. "Peningkatan Kreativitas Melalui Pembelajaran Kolase dengan Menggunakan Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal PAUD Pontianak* 1-12.
- Muharrar, Syakir. 2013. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik*. Jakarta: Erlangga Grup.
- Mulyadi, Arif. 2018. "Keluarga sebagai sumber Ide Penciptaan karya seni Lukis." *Jurnal mahasiswa Universitas Negeri Surabaya* 1-11.
- Poggi, C. 2002. *In Defiance Of Painting: Cubism, Futurism and The Invention of Collage*. New Haven: Yale University Press.
- Sachari. 2014. *Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Erlangga.
- Soegiarty, Tity. 2014. *Bahasa rupa Gambar Ilustrasi Majalah Mangle sebagai Identitas Budaya Lokal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sofwan, Zarkasi Much. 2010. "Eksistensi Karya seni rupa Potret Agus Suwage Tahun 1995-2009." *Jurnal Dewa Ruci*, 6(3) (PT. Remaja Rosdakarya) 379-397.
- Sumardjo, Jakob. 2009. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sunarto. 2011. *Pengetahuan Bahan Kulit Untuk Seni dan Industri*. Jakarta: Kanisius.
- Syakir Muharrar, Sri Verayanti. 2013. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Jakarta: Erlangga.
- Widyaningsih, Ratna Eka Ayu. 2018. "Pemanfaatan Kain Perca dalam Karya Seni Terapan pada Siswa Kelas X SMAN 1 Galesong Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar." *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar* 1-95.
- Wuri Handayani, Mira Marlianti. 2022. "Penerapan Kain Perca Batik Tasikmalaya Melalui Teknik Sulam dan Kolase Ilustrasi Fashion pada Pelengkap Busana." *Jurnal Seni rupa*, 2(1) 1-6.